

JEJAK SEJARAH PENULISAN AL-QUR'AN

Pakhrujain

Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia

Corresponding author email: fakhruzainbinggu@gmail.com

Habibah

Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia

habibah@gmail.com

Abstract

The writing of the Qur'an began at the time of the Prophet. However, the Qur'an is more memorized than written because the ability of the Companions radhiyallahu 'anhuma is very strong and fast, and the number of memorizers is very large. At the time of the Prophet SAW, the Qur'an was still written on the fronds of dates, boards, animal skins, hard soil, stones and others.

Keywords: Writing the Koran, History of the Koran, Ulum Koran.

Abstrak

Penulisan Al Quran telah dimulai pada zaman Rasulullah ﷺ. Namun, Al-Quran lebih banyak dihapalkan dari pada ditulis karena kemampuan para Sahabat radhiyallahu 'anhuma sangat kuat dan cepat, dan jumlah penghapal sangat banyak. Pada zaman Nabi SAW, Alquran masih ditulis pada pelepas kurma, papan, kulit binatang, tanah keras, batu dan lain-lain.

Kata Kunci : Penulisan Alquran, Sejarah Alquran, Ulum Alquran.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad Saw, yang keotentikan (keaslian) al-Qur'an dijamin oleh Allah SWT. Dia-lah yang menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan malaikat Jibril, dan Dia pulalah yang akan mempertahankan keaslian atau orisinalitasnya sepanjang waktu. Namun demikian, tidak berarti kaum muslimin boleh berpangku tangan begitu saja, tanpa menaruh kepedulian sedikitpun terhadap pemeliharaan al-Qur'an. Sebaiknya kaum muslimin harus bersikap pro aktif dalam memelihara keaslian kitab sucinya (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2004).

Dalam firman Allah yang telah penulis sebutkan di atas, tepatnya pada kata nahnu dan nazzalna serta wa-inna yang menggunakan redaksi jamak (mutakallim ma'a al-ghar) bukan mutakallim wahdah yang menunjukkan kemahatunggalan Allah Yang Maha Esa, mengindikasikan keharusan keterlibatan kaum muslimin dalam mempertahankan kemurnian kitab suci al-Qur'an. Upaya demikian memang telah berjalan sepanjang sejarah kaum muslimin sejak Nabi Muhammad Saw, dan terus berlanjut hingga kini dan di masa-masa mendatang. Sejarah telah membuktikan kebenaran pemeliharaan al-Qur'an dari kemungkinan ternodanya wahu Allah SWT ini (Muhammad Amin Suma, 2000).

Pentingnya mengetahui informasi tentang jejak sejarah penulisan Alquran harus sering disebarluaskan, jangan sampai tenggelam dimakan zaman, terlebih kita sudah masuk era digital,

(Rahmatullah, A. S., et al., 2022) karena semua orang sudah adaptif terhadap dunia digital, minimal melalui HP, (Syahrani, S. (2021) dengan tetap disebarkannya informasi jejak sejarah penulisan Alquran, maka dengan begitu menjadi langkah pembinaan dan penyebaran informasi terkait sejarah kitab suci umat Islam, (Syahrani, S. 2022) sehingga diharapkan informasi jejak sejarah penulisan Alquran tidak tenggelam termakan zaman, (Syahrani, S. 2022) dan secara informatika terkesan lebih termanajemen, (Syahrani, S. 2018) terlebih pentingnya manajemen termasuk manajemen penyampaian informasi jejak sejarah penulisan Alquran sudah diungkapkan dalam banyak ayat alquran, (Syahrani, S. 2019) dan hal ini bagian dari strategi penyebaran informasi keislaman (Chollisni, A., et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

Pengertian AlQuran

Secara bahasa al-Qur'an berasal dari kata benda yang bersinonim dengan kata "al-Qira'ah" yang berarti "bacaan", juga dapat diartikan sebagai bacaan sempurna. Al-Qur'an merupakan suatu nama pilihan Allah yang sangat sempurna, karena tidak ada satu bacaanpun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an, baik bacaan, keindahan dan sebagainya.

Secara istilah al-Qur'an adalah Firman Allah SWT berbentuk ayat maupun surat yang diberikan Kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk Mukjizat melalui perantara Malaikat Jibril sebagai pedoman seluruh umat manusia dalam menjalankan kehidupannya Manna' AlQaththan juga mencoba mendefinisikan Al-Qur'an, kata lain Al-Qur'an atau Qur'an adalah kitabullah atau kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara makna dan lafadz, apabila membacanya adalah ibadah.

Berdasarkan definisi di atas, maka setidaknya ada empat faktor penting yang menjadi karakteristik al-Qur'an, yaitu Pertama, al-Qur'an adalah firman Allah atau kalam Allah SWT, bukan perkataan malaikat Jibril. Kedua, al-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, tidak diberikan kepada Nabi-nabi sebelumnya. Ketiga, al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat. Keempat, diriwayatkan secara mutawattir, artinya al-Qur'an diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang yang secara logika mereka mustahil untuk bersepakat dusta (Anshori, 2013: 18). Kelima, membaca al-Qur'an dicatat sebagai amal ibadah, di antara sekian banyak bacaan, hanya membaca al-Qur'an saja yang dianggap ibadah.

Penulisan Al-Qur'an Pada Masa Nabi Muhammad Saw

Penulisan al-Qur'an sudah dimulai pada masa Nabi SAW, berjalan seiring dengan penghafalan dan penyebarannya. Penghafalannya dimungkinkan mengingat bangsa Arab dikenal sangat kuat ingatan dan hafalannya, terutama dalam merekam silsilah keturunan dan riwayat dan sejarah kabilah-kabilah mereka. Sedangkan penulisan al-Qur'an dimungkinkan mengingat budaya tulis menulis juga sudah dikenal pada masa itu, seperti syair-syair Arab yang ditulis dan digantung (mu'allaqât) di dinding Ka'bah (S. al-Munajjid, 1972; M. Hamidullah, 1986/1406; Beatrice Gruendler, 1993; Nabia Abbot, 1938). Jadi, walaupun tingkat literasi masyarakat Arab waktu itu masih sangat rendah, tidak berarti tulis menulis sama sekali tidak dikenal.

Sejarah telah mencatat bahwa pada masa-masa awal kehadiran agama Islam, bangsa Arab - tempat diturunkannya al-Qur'an tergolong ke dalam bangsa yang buta huruf; sangat sedikit di antara mereka yang pandai menulis dan membaca. Mereka belum mengenal kertas, sebagaimana kertas yang dikenal sekarang (Zainal Abidin S, 1992). Bahkan, Nabi Muhammad Saw sendiri

dinyatakan sebagai nabi yang ummi, yang berarti tidak pandai membaca dan menulis. Buta huruf bangsa Arab pada saat itu dan ke-ummi-an Nabi Muhammad Saw, dengan tegas disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Jumu'ah ayat 2, yaitu : Dialah (Allah) yang mengutus kepada kaum yang buta huruf, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka alKitab (al-Qur'an) dan hikmah; dan sesungguhnya mereka itu sebelumnya benar-benar (berada) dalam kesesatan yang nyata (Q. S alJumu'ah: 2).

Kendatipun bangsa Arab pada saat itu masih tergolong buta huruf pada awal penurunan al-Qur'an, tetapi mereka dikenal memiliki daya ingat (hafal) yang sangat kuat. Mereka terbiasa menghafal berbagai syair Arab dalam jumlah yang tidak sedikit atau bahkan sangat banyak.

Dengan demikian, pada saat diturunkannya al-Qur'an, Rasulullah menganjurkan supaya al-Qur'an itu dihafal, dibaca selalu, dan diwajibkannya membacanya dalam shalat (Zainal Abidin S, 1992). Sedangkan untuk penulisan al-Qur'an, Rasulullah Saw mengangkat beberapa orang sahabat, yang bertugas merekam dalam bentuk tulisan semua wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. Di antara mereka ialah Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, (Kamaluddin Marzuki, 1994) dan beberapa sahabat lainnya.

Adapun alat yang digunakan untuk menulis wahyu pada saat itu masih sangat sederhana. Para sahabat menulis al-Qur'an pada 'usub (pelepah kurma), likhaf (batu halus berwarna putih), riqa' (kulit), aktaf (tulang unta), dan aqtab (bantalan dari kayu yang biasa dipasang di atas punggung unta) (Kamaluddin Marzuki, 1994). Salah seorang sahabat yang paling banyak terlibat dalam penulisan al-Qur'an pada masa nabi adalah Zaid bin Tsabit. Dan juga Ia terlibat dalam pengumpulan dan pembukuan al-Qur'an masing-masing di masa Abu bakar dan Utsman bin Affan. Untuk menghindari kerancuan akibat bercampuraduknya ayat-ayat alQur'an dengan lainnya, misalnya hadis Rasulullah, maka Beliau tidak membenarkan seseorang sahabat menulis apapun selain al-Qur'an.

Menurut riwayat para ahli tafsir, ketika Nabi Muhammad masih hidup, terdapat beberapa orang yang ditunjuk untuk menulis Al-Qur'an yakni Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Talib, Muawiyah bin Abu Sufyan dan Ubay bin Kaab. Sahabat yang lain juga kerap menuliskan wahyu tersebut walau tidak diperintahkan.

Larangan Rasulullah untuk tidak menuliskan selain al-Qur'an ini, oleh Dr. Adnan Muhammad, yang disebutkan oleh Kamaluddin Marzuki dalam bukunya, dipahami sebagai suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk menjamin nilai akurasi (keakuratan) al-Qur'an (Kamaluddin Marzuki, 1994).

Setiap kali turun ayat al-Qur'an, Rasulullah memanggil juru tulis wahyu dan memerintahkan sahabatnya agar mencatat dan menempatkan serta mengurutkannya sesuai dengan petunjuk Beliau. Pada masa Rasulullah, Keseluruhan al-Qur'an telah ditulis, namun masih belum terhimpun dalam satu tempat artinya masih berserak-serak.

Mengingat pada masa itu belum dikenal zaman pembukuan, maka tidaklah mengherankan jika pencatatan al-Qur'an bukan dilakukan pada kertas-kertas seperti dikenal pada zaman sekarang, melainkan dicatat pada benda-benda yang mungkin digunakan sebagai sarana tulis-menulis terutama pelepah-pelepah kurma, kulit-kulit hewan, tulang belulang, bebatuan dan juga dihafal oleh para hafizh muslimin.

Adapun penyebaran al-Qur'an secara massal terjadi seiring penyebaran Islam itu sendiri. Jadi sejak dari awal diturunkannya, alQur'an telah didengar dan diperdengarkan, dihafal dan

dicatat, dipelajari dan diajarkan, serta disebarluaskan dengan cara-cara tersebut di atas. Sudah tentu penulisan al-Qur'an dilakukan secara berangsur-angsur (Al-Suyuthi ; Abu 'Ubayd al-Qasim bin Sallam, 1995; al-Bukhari, S{ah}îh} al-Bukhârî, No. 4986). Kemudian supaya tidak terjadi kekeliruan dan pencampuradukan, beliau dengan tegas melarang para Sahabat waktu itu agar tidak menulis atau mencatat perkataan (hadis) beliau: "Jangan mencatat apapun dariku. Jika ada yang mencatat sesuatu dariku selain al-Qur'an, maka hendaklah ia menghapusnya." (Muslim, S{ah}îh} Muslim, Hadis No. 3004; Muhammad Musthafa alA'zami, 1978). Maksudnya cukup jelas, supaya dibedakan dan dipisahkan antara catatan al-Qur'an dan catatan hadis beliau. Proses perekaman dengan cara ini berlangsung selama bertahun-tahun, sejalan dengan terjadinya penghafalan, pengajaran, dan penyebaran al-Qur'an yang merupakan inti ajaran Islam.

Sebelum wafat, Rasulullah telah mencocokkan al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Beliau dengan al-Qur'an yang dihafal para hafizh, surat demi surat, ayat demi ayat (Ibrahim Al Ibyariy, 1993). Maka al-Qur'an yang dihafal para hafizh itu merupakan duplikat al-Qur'an yang dihafal oleh Rasulullah Saw.

Dengan demikian terdapatlah di masa Rasulullah Saw tiga unsur yang saling terkait dalam pemeliharaan al-Qur'an yang telah diturunkan, yaitu: Hafalan dari mereka yang hafal al-Qur'an, Naskah-naskah yang ditulis untuk nabi, dan naskah-naskah yang ditulis oleh mereka yang pandai menulis dan membaca untuk mereka masing-masing.

Setelah para penghafal dan menguasai dengan sempurna, para hafizh (penghafal ayat-ayat al-Qur'an) menyebarluaskan apa yang telah mereka hafal, mengajarkan-nya kepada anak-anak kecil dan mereka yang tidak menyaksikan saat wahyu turun, (Abdullah al-Zanjani, 2000) baik dari penduduk Makkah maupun Madinah dan daerah sekitarnya.

Penulisan ayat-ayat al-Qur'an dilakukan serta diselesaikan pada masa nabi Muhammad yang merupakan seorang Arab, Pertanggungjawaban isi Al-Qur'an berada pada Allah, sebab kemurnian dan keaslian Al-Qur'an dijamin oleh Allah. Sementara itu sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa transformasi Al-Qur'an menjadi teks saat ini tidak diselesaikan pada zaman nabi Muhammad, melainkan proses penyusunan Al-Qur'an berlangsung dalam jangka waktu lama sejak masa Khulafaur Rasyidin hingga Khalifah Ustman Bin Affan.

Syekh Ali Jum'ah menambahkan, Allah SWT menugaskan bahasa Arab agar menjadi bahasa Alquran. Sebab, bahasa Arab memiliki ciri khas yang dikandungnya sehingga Alquran diturunkan dalam bahasa Arab. Artinya, satu kata dalam bahasa Arab bisa memiliki banyak makna.

Pengumpulan Al-Qur'an pada Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq

Setelah Rasulullah wafat, para sahabat baik dari kalangan Anshar maupun Muhajirin sepakat mengangkat Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai khalifah bagi kaum muslimin. Pada masa awal pemerintahannya, banyak di antara orang-orang Islam yang belum kuat imannya. Terutama di Yaman banyak di antara mereka yang menjadi murtad dari agamanya, (Zainal Abidin S, 1992) dan banyak pula yang menolak membayar zakat. Di samping itu, ada pula orang-orang yang mengaku dirinya sebagai nabi seperti Musailamah al-Kahzab. Musailamah mengaku nabi pada masa Rasulullah.

Melihat fenomena yang terjadi, Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai khalifah mengambil ketegasan dengan memerangi mereka yang yang ingkar zakat dan mengaku sebagai nabi beserta pengikutnya. Maka terjadilah perperangan yang hebat untuk menumpas orang-orang murtad dan

pengikut-pengikut orang yang mengaku dirinya nabi. Peperangan itu dikenal dengan perang Yamamah.

Dalam peperangan itu tujuh puluh penghafal al-Qur'an dari kalangan sahabat gugur (Manna' Khalil al-Qathan, 2004). Hal ini menimbulkan kekhawatiran dalam diri Umar bin Khattab (yang kemudian menggantikan Abu Bakar sebagai khalifah kedua). Karena orang-orang ini merupakan penghafal al-Qur'an yang amat baik, Umar merasa cemas jika bertambah lagi angka yang gugur (W. Montgommery Watt, 1991). Kemudian Umar menghadap Abu Bakar dan mengajukan usul kepadanya agar pengumpulan dan pembukuan al-Qur'an dalam satu mushaf karena dikhawatirkan akan musnah, karena dalam peperangan Yamamah telah banyak penghafal al-Qur'an yang gugur.

Di sisi lain, Umar juga merasa khawatir kalau peperangan di tempat-tempat lain akan terbunuh banyak penghafal al-Qur'an sehingga al-Qur'an akan hilang dan musnah (Manna' Khalil al-Qathan, 2004). Pada awalnya Abu Bakar menolak usul Umar untuk mengumpulkan dan pembukuan al-Qur'an, karena hal ini tidak dilakukan oleh Rasulullah Saw.

Walapun demikian Umar tetap membujuk Abu Bakar, hingga akhirnya Allah SWT membukakan hati Abu Bakar untuk menerima usulan dari Umar bin Khattab untuk mengumpulkan dan pembukuan al-Qur'an. Kemudian Abu Bakar meminta kepada Zaid bin Tsabit, mengingat kedudukannya dalam qiraat, penulisan, pemahaman, dan kecerdasannya serta kehadirannya pada pembacaan al-Qur'an terakhir kali oleh Rasulullah Saw. Abu Bakar menceritakan kepadanya kekhawatiran Umar dan usulan Umar.

Pada mulanya, Zaid menolak seperti halnya Abu Bakar sebelum itu, bahkan ia mengungkapkan bahwa pekerjaan itu sangat berat dengan mengatakan seandainya aku diperintahkan untuk memindahkan sebuah bukit, maka hal itu tidak lebih berat bagiku daripada mengumpulkan al-Qur'an yang engkau perintahkan. Keduanya kemudian bertukar pendapat, sampai akhirnya Zaid bin Tsabit dapat menerima dengan lapang dada permintaan penulisan al-Qur'an itu.

Ada sebuah riwayat menyebutkan bahwa untuk kegiatan yang dimaksud yaitu pengumpulan dan pembukuan al-Qur'an, Abu Bakar mengangkat semacam panitia yang terdiri dari empat orang dengan komposisi kepanitiaan sebagai berikut: Zaid bin Tsabit sebagai ketua, dan tiga orang lainnya yaitu Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan Ubay bin Ka'ab, masing-masing sebagai anggota (Muhammad Amin Suma, 2000).

Panitia penghimpun yang semuanya penghafal dan penulis al-Qur'an termsyur, itu dapat menyelesaikan tugasnya dalam waktu kurang dari satu tahun, yakni sesudah peristiwa peperangan Yamamah (12 H/633 M) dan sebelum wafat Abu Bakar ashShiddiq.

Dalam usaha mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an, Zaid bin Tsabit bekerja sangat teliti. Sekalipun beliau hafal al-Qur'an seluruhnya, tapi untuk kepentingan pengumpulan al-Qur'an yang sangat penting bagi umat Islam, masih memandang perlu mencocokkan hafalan atau catatan sahabat-sahabat yang lain dengan menghadirkan beberapa orang saksi.

Dengan selesainya pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an dalam satu mushaf dengan urutan-urutan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw, Zaid bin Tsabit kemudian menyerahkannya kepada Abu Bakar sebagai khalifah pada saat itu. Muzhaf ini tetap dipegang khalifah Abu Bakar hingga akhir hayatnya.

Kemudian dipindahkan ke rumah Umar bin Khatab selama pemerintahannya. Sesudah beliau wafat, Mushaf itu dipindahkan ke rumah Hafsah, putri Umar, dan juga sebagai istri Rasulullah Saw sampai masa pembukuan di masa khalifah Utsman bin Affan.

Mushaf itu tidak diserahkan kepada khalifah sesudah Umar, alasannya adalah sebelum wafat, Umar memberikan kesempatan kepada enam orang sahabat diantaranya Ali bin Abi Thalib untuk bermusyawarah memilih seorang di antara mereka menjadi khalifah.

Kalau Umar memberikan mushaf yang ada padanya kepada salah seorang di antara enam sahabat itu, Ia khawatir dipahami sebagai dukungan kepada sahabat yang memegang mushaf (Kamaluddin Marzuki, 1994). Padahal Umar ingin memberikan kebebasan kepada para sahabat untuk memilih salah seorang dari mereka menjadi khalifah.

Sejarah Pembukuan Al-Qur'an

Sesungguhnya penulisan (pencatatan dalam bentuk teks) AlQur'an sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Kemudian transformasi dan pembukuan menjadi teks dilakukan pada masa Khalifah Abu Bakr dan selesai dilakukan pada zaman khalifah Utsman bin Affan.

Pada masa Rasullulah SAW, Pada masa ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup, terdapat beberapa orang yang ditunjuk untuk menuliskan Al-Qur'an yakni Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Talib, Muawiyah bin Abu Sufyan dan Ubay bin Kaab. Sahabat yang lain juga kerap menuliskan wahyu tersebut walau tidak diperintahkan. Media penulisan yang digunakan saat itu berupa pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana, potongan tulang belulang binatang.

Pada masa ini pengumpulan Al-Qur'an ditempuh dengan dua cara: Pertama, al Jam'u fis Sudur, Para sahabat langsung menghafalnya diluar kepala setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu. Hal ini bisa dilakukan oleh mereka dengan mudah terkait dengan kultur (budaya) orang arab yang menjaga Turats (peninggalan nenek moyang mereka diantaranya berupa syair atau cerita) dengan media hafalan dan mereka sangat masyhur dengan kekuatan daya hafalannya.

Kedua : al Jam'u fis Suthur, Yaitu wahyu turun kepada Rasulullah SAW ketika beliau berumur 40 tahun yaitu 12 tahun sebelum hijrah ke madinah. Kemudian wahyu terus menerus turun selama kurun waktu 23 tahun berikutnya dimana Rasulullah. SAW setiap kali turun wahyu kepadanya selalu membacakannya kepada para sahabat secara langsung dan menyuruh mereka untuk menuliskannya sembari melarang para sahabat untuk menulis hadis-hadis beliau karena khawatir akan bercampur dengan Al-Qur'an.

Utsman bin Affan membentuk panitia penyalin al-Qur'an yang diketuai Zaid bin Tsabit dengan tiga orang anggotanya masing-masing Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-Ash, Abdul al-Rahman bin alHarits bin Hisyam.

Tugas panitia ini ialah membukukan al-Qur'an, yakni menyalin lembaran-lembaran yang telah dikumpulkan pada masa Abu Bakar menjadi beberapa mushaf. Dalam pelaksanaan tugas ini, Utsman menasehatkan supaya: Mengambil pedoman kepada bacaan mereka yang hafal al-Qur'an dan kalau ada pertikaian antara mereka mengenai bahasa (bacaan), maka haruslah dituliskan menurut dialek suku Quraisy, sebab al-Qur'an itu diturunkan menurut dialek mereka (Zainal Abidin S, 1992). Maka dikerjakanlah oleh panitia kepada mereka, dan setelah tugas itu selesai, maka lembaran-lembaran yang dipinjam dari Hafsah itu dikembalikan kepadanya.

Kemudian Utsman bin Affan memerintahkan mengumpulkan semua lembaran-lembaran yang bertuliskan al-Qur'an yang ditulis sebelum itu dan membakarnya. Mushaf yang ditulis oleh panitia adalah lima buah, empat di antaranya dikirim ke Makkah, Syiria, Basrah dan Kufah, dan satu mushaf lagi ditinggalkan di Madinah, untuk Utsman sendiri, dan itulah yang dinamai dengan Muzhaf al-Imam.

Ada beberapa manfaat dari pembukuan al-Qur'an menjadi beberapa mushaf yaitu: Menyatukan kaum muslimin pada satu macam mushaf yang seragam ejaan tulisannya, Menyatukan bacaan kaum muslimin, Menyatukan tertib susunan surat-surat, menurut tertib urut sebagai yang kelihatan pada mushaf-mushaf sekarang.

Kaidah Penulisan dan Ejaan Mushaf al-Qur'an

Para ahli dan pakar al-Qur'an sepakat bahwa al-Qur'an harus ditulis dan disalin sesuai dengan ortografi dan ejaan yang telah ditetapkan dan disepakati oleh para Sahabat Nabi SAW pada zaman Khalifah Utsman. Ortografi tersebut telah dikenal sebagai 'tulisan mushaf' (rasm al-mus'haf), 'yang tertera dalam tulisan' (marsûm alkhatt) , atau 'tulisan yang digunakan dalam mushaf resmi sejak zaman Khalifah Utsman (al-Rasm al-'Utsmâni). Sebagaimana terungkap dalam pernyataan berikut ini: 1) "Ditulis berdasarkan tulisan asalnya", ujar Imam Malik (Abu 'Amr al-Dani). 2) "Tidak boleh menyalahi tulisan mushaf Utsman walaupun dalam yâ', waw, alif, atau huruf lainnya", tegas Imam Ahmad (Al-Zarkasyi; al-Suyuthî). 3) "Tulisan berdasarkan ucapan", kata Ibnu al-Jawzi (Ibnu al-Jawzi, 1987). 4) "Tulisan mengikuti dan didasarkan pada (qirâ'ât riwâyât)" (al-rasm tâbi' lahâ mabniyyun 'alayhâ) (Muhammad Thahir al-Kurdi, tth). Bahwa ortografi mushaf al-Qur'an mengikuti dan berdasarkan riwayat tidak dapat dimungkiri.

Kesimpulan

Kesimpulan Dari beberapa pembahasan yang telah dikemukakan adalah: 1) Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang telah diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad Saw untuk disampaikan kepada umat telah dijamin langsung oleh Allah akan keotentikannya. 2) Penulisan al-Qur'an telah dimulai sejak masa Rasulullah Saw masih hidup, yang kemudian dilanjutkan pengumpulannya pada masa khalifah Abu Bakar dan selanjutnya dibukukan pada masa khalifah Utsman bin Affan. Kesungguhan umat Islam dalam memelihara al-Qur'an secara teliti, cermat, hati-hati, dan penuh rasa tanggung jawab tidak diragukan lagi. Upaya tersebut sudah dilakukan bahkan semenjak alQur'an itu diturunkan di masa Nabi SAW. Apa yang dikerjakan oleh umat Islam tidak sebatas koleksi, kolasi, dan kompilasi, tetapi juga kodifikasi dan membuat standardisasi bacaan dan tulisan al-Qur'an. Proses yang ketat tersebut tidak lain adalah upaya agar kitab suci umat Islam tersebut terjaga keasliannya. Tidak ada satu kitab pun di dunia ini yang dihapal dan mampu dihapal oleh jutaan orang. Sejarah pengumpulan dan penyalinan al-Qur'an akan terus menarik minat peneliti sepanjang zaman karena dua hal. Pertama, karena al-Qur'an merupakan kitab suci umat manusia yang paling dihormati, paling banyak dibaca dan dikaji, dan paling tegas mengecam orang yang tidak memercayainya. Kedua, karena karena penelitian terhadap sejarah al-Qur'an merupakan isu sensitif yang bisa dieksplorasi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk kepentingan politik dan memicu konflik. Maka diperlukan bekal ilmu yang memadai dan sikap intelektual yang adil, jujur, objektif dalam menafsirkan data-data dan menarik kesimpulan

Daftar Pustaka

- Abidin S, Zainal, Seluk Beluk Al-Qur'an, Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Al Ibyariy, Ibrahim, Pengenalan Sejarah Al-Qur'an, Penerj. Saad Abdul Wahid, Cet. II, Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1993.
- Al-A'zami, Muhammad Musthafa. 1981. *Kuttâb al-Nabiyy*. Riyadh: al-Maktab al-Islâmiy. Al-A'zami, Muhammad Musthafa. 2003.
- Al-Abiyadi, Ibrahim, Sejarah Al-Qur'an, Penerj. Halimuddin, Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Al-Qathân, Manna' Khalil, Studi Ilmu-ilmu Qur'an, Penerj. Mudzakir AS, Cet. VIII, Litera Antar Nusa, 2004.
- Al-Zanjani, Abdullah, Sejarah Al-Qur'an, Penerj. Kamaluddin Marzuki, A. Qurtubi Hasan, Cet. I, Jakarta: Hikmah, 2000.
- Amin Suma, Muhammad, Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 1, Cet. I, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Chollisni, A., Syahrani, S., Dewi, S., Utama, A. S., & Anas, M. (2022). The concept of creative economy development-strengthening post covid-19 pandemic in Indonesia: Strategy and public policy management study. *Linguistics and Culture Review*, 6, 413-426.
- Marzuki, Kamaluddin, 'Ulum Al-Qur'an, Cet. II, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an ;Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 2006). Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008).
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0: The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review*, 6, 89-107.
- Shaleha, R., & Shalihah, A. (2021). Analisis Kesiapan Siswa Filial Dambung Raya Dalam Mengikuti Analisis Nasional Berbasis Komputer Di Sman 1 Bintang Ara Kabupaten Tabalong. *Joel: Journal of Educational and Language Research*, 1(3), 221-234.
- Syahrani, S. (2018). Manajemen Kelas yang Humanis. *Al-risalah*, 14(1), 57-74.
- Syahrani, S. (2019). Manajemen Pendidikan dengan Literatur Qur'an. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 191-203.
- Syahrani, S. (2021). Anwaha's Education Digitalization Mission. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1), 26-35.
- Syahrani, S. (2022). Kesiapan Santri Dalam Mengikuti Analisis Nasional PKPPS Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 23-31.
- Syahrani, S. (2022). Model Kelas Anwaha Manajemen Pembelajaran Tatap Muka Masa Covid 19. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 38-47.
- Syahrani, S. (2022). Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *AlQalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 50-59.
- The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation. Leicester: UK Islamic Academy.
- Watt, W. Montgommery, Pengantar Studi Al-Qur'an, Penerj. Taufik Adnan Amal, Cet. I, Jakarta: Rajawali, 1991.